

**STRATEGI EFEKTIF HOMELETIKA: MENDORONG PARTISIPASI AKTIF
KAUM MUDA DALAM PELAYANAN GEREJA**

¹Putri Debora Simanjuntak, ²Kondrat Boangmanalu, ³Pirmando Mendrofa

IAKN TARUTUNG

deboraputrisjm@gmail.com

Abstrak

Homiletika, seni menyampaikan khotbah yang bersumber dari Firman Tuhan, memiliki peran penting dalam membangun iman dan kehidupan rohani kaum muda Kristen. Dalam pembahasan ini, homiletika dipahami sebagai alat untuk memperkuat pertumbuhan rohani, memperbaiki arah kehidupan kaum muda, dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pelayanan gereja. Melalui pembinaan berbasis Alkitab, gereja dapat memberikan pengajaran yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan zaman modern, seperti pengaruh media sosial dan budaya konsumerisme. Khotbah kebangunan rohani, yang menjadi salah satu fokus homiletika, tidak hanya menggerakkan jemaat menuju pertobatan tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam melayani Tuhan dan sesama. Strategi yang tepat dalam penyampaian Firman Tuhan dan pembinaan kaum muda di gereja sangat diperlukan untuk memastikan generasi penerus ini dapat menjadi pilar yang kokoh dalam tubuh Kristus.

Kata Kunci : Homiletika, Kaum muda, Aktif melayani, strategi Homiletika

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu mengenai cara berkhotbah yang efektif kepada kaum muda terus menjadi perhatian serius. Pada tahun 2019, melalui tulisan berjudul *“The Four Speeches Every Youth Leader Has to Know,”* Bård Norheim dan Joar Haga membahas empat tipologi pidato Yesus yang dapat menjadi panduan bagi para pelayan kaum muda. Tipologi ini dirancang untuk membantu menyampaikan khotbah yang relevan dengan berbagai transisi kehidupan yang dihadapi kaum muda. Empat jenis pidato tersebut meliputi *the opening speech, the consolation speech,* dan lainnya, yang memberikan kerangka komunikasi yang mendalam dan bermakna untuk menjangkau generasi muda secara efektif.

Kaum muda merupakan pilar penting dalam keberlanjutan kehidupan gereja. Dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang efektif untuk melibatkan kaum muda secara aktif dalam pelayanan. Salah satu strategi

utama yang dapat digunakan adalah *homiletika*—seni menyampaikan firman Tuhan secara relevan dan inspiratif. Khotbah yang tepat sasaran tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mampu mendorong partisipasi kaum muda dalam pelayanan gereja.

Namun, tantangan utama yang sering dihadapi adalah kesenjangan komunikasi antara pelayan gereja dan kaum muda. Khotbah yang tidak relevan atau terlalu formal sering kali membuat generasi muda merasa kurang terhubung dengan pesan yang disampaikan. Pada tahun 2019, Bård Norheim dan Joar Haga melalui tulisan "*The Four Speeches Every Youth Leader Has to Know*" memperkenalkan empat tipologi khotbah Yesus, yaitu *the opening speech*, *the consolation speech*, dan lainnya, sebagai pendekatan strategis dalam menghadapi berbagai transisi kehidupan kaum muda. Pendekatan ini menyoroti pentingnya penyampaian pesan yang menyentuh pengalaman hidup mereka secara personal dan kontekstual.

Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi homiletika yang efektif guna mendorong partisipasi aktif kaum muda dalam pelayanan gereja. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang relevan dan interaktif, gereja diharapkan dapat menjadi tempat yang inspiratif dan inklusif bagi generasi muda untuk bertumbuh dalam iman dan kontribusi nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber-sumber terkait dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber kajian baik berupa buku teks, jurnal ilmiah dan juga artikel ilmiah yang diambil dari sumber internet. Kajian dalam beberapa teks Alkitab untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan untuk kaum muda bisa aktif dalam melayani di gereja

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Homelitika

Pengertian Homelitika

Homiletika berasal dari kata Yunani "homiletikos," yang berarti "berbicara kepada" atau "mengajar." Dalam konteks teologi dan agama, homiletika adalah cabang ilmu yang

mempelajari seni dan metode menyampaikan khotbah atau pengajaran agama, terutama dalam tradisi Kristen

untuk memahami dan mengerti bagaimana mempersiapkan suatu khotbah yang berkuasa maka perlu mengetahui pentingnya berkhotbah. Istilah khotbah berasal dari kata sifat Yunani "homiletika. Kata "homiletika" berasal dari kata kerja bahasa Yunani "Homilein" artinya "bercakap-cakap?", kalimat ini disebutkan empat kali dalam perjanjian baru, seperti Kisah Para Rasul 24:26, Yohanes 4:27, Matius 24:3, sedangkan dalam Lukas 24:14-15 berbunyi: Dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Dari kata ini, timbul kata sifat "homiletika" yang selalu dihubungkan dengan kata "technell jadi techne homiletika artinya II ilmu pergaulan atau ilmu bercakap-cakap"

Homiletika berhubungan dengan cara bagaimana firman Tuhan (Alkitab) yang menyelamatkan itu disampaikan. P.H. POUW, dalam bukunya yang berjudul "Uraian Singkat Tentang Homiletik", menyatakan bahwa: Kata homiletik berasal dari kata Yunani "Homilia" yang berarti perundingan, penguraian atau khotbah. Dalam bahasa Indonesia, saya terjemahkan dengan ilmu berkhotbah atau pelajaran berbicara di hadapan orang banyak. Homiletik itu pelajaran bangsa barat, tetapi sebenarnya berasal dari benua timur yakni bangsa Israel. Hal ini terlukis dengan nyata dalam kitab SUCI.

B. Peran Homelitika Bagi Kaum Muda

Tujuan Homelitika

Peran remaja dalam zaman ini sudah tidak terarah atau tidak konsisten dalam menjalani perannya sebagai generasi penerus. Agar remaja tidak salah untuk mengambil tindakan dalam melakukan segala sesuatu, maka remaja harus memiliki sikap yang dipenuhi dengan kewaspadaan dalam meresponi kehidupan yang sedang mereka alami pada masa kini. Terkhususnya kepada remaja-remaja Kristen pada zaman sekarang ini, remaja Kristen juga merupakan generasi yang memiliki peran sebagai generasi penerus gereja dan sekaligus merupakan generasi bangsa. Tetapi melalui perkembangan zaman dan perkembangan didalam diri remaja Kristen ada banyak hal yang mengkhawatirkan.

Maka peran Homelitika terkhusus untuk kaum muda Bukan hanya belajar bagaimana hidup seperti Kristus, tetapi untuk Hidup seperti Kristus adalah kunci. Gereja akan lebih

mudah mendidik kaum muda menjadi murid Yesus yang dewasa jika mampu menyesuaikan metode untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan sesuai karakteristik generasi ini.

Menurut White, pengkhotbah perlu memahami diri sendiri dengan baik karena perubahan dalam diri pengkhotbah akan membuat pesan yang disampaikan lebih jelas. Selain itu, pengkhotbah harus peka dan terbuka terhadap situasi serta lingkungan, terutama bagi kaum muda. White juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang menarik dengan kaum muda agar pesan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, kesaksian lisan menjadi elemen penting dalam penginjilan.

Karakteristik Kaum muda di Gereja sebagai pelayan :

1. Pelayanan kaum muda harus dibangun di atas dasar iman Alkitab yang kokoh
2. Pelayanan kaum muda didasarkan kepada Allah sebagai pencipta, penebus, dan penopang
3. Pelayanan kaum muda harus membawa pesan keselamatan Allah dengan cara tertentu kepada mereka
4. Pelayanan kaum muda adalah sepenuhnya pelayanan gereja
5. Pelayanan kaum muda mengenali perkembangan yang unik dari kaum muda itu sendiri
6. Kaum muda mencari gereja dan rumah yang bisa menolong mereka untuk bertumbuh
7. Pelayanan kaum muda bergantung pada pemimpin yang dipanggil untuk melayani mereka secara khusus
8. Pelayanan kaum muda adalah panggilan yang otentik, bukan sebagai batu loncatan untuk pelayanan lainnya
9. Kaum muda dapat terlibat secara berarti di dalam seluruh aspek pelayanan di gereja
10. Tujuan pelayanan kaum muda adalah membawa kaum muda semakin dekat dengan Allah dan menolong mereka itu melakukan misi Allah itu sendiri.

C. Strategi Homiletika

1. Khotbah yang membangun kerohanian

homiletika berarti kemampuan seseorang dalam menyampaikan Firman Tuhan. Akan tetapi seorang hamba Tuhan dalam menyampaikan khotbahnya tidak mudah diperoleh begitu saja seperti ilmu atau keterampilan lainnya. Sekadar menghafal beberapa prinsip tidak cukup untuk menjadi ahli dalam berkhotbah, karena tujuan utama dari seseorang berkhotbah adalah agar Firman yang disampaikan kepada jemaat atau

siapapun yang belum mengenal Tuhan Yesus, dapat mengimani serta percaya dan taat kepada Tuhan dan menyerahkan hidup serta jiwa mereka kepada Tuhan.

kebangunan rohani adalah berasal dari dua suku kata “bangun dan roh”. Kebangkitan berasal dari bahasa Yunani yaitu “anastasis” yang memiliki arti bangkit; berdiri. Kata "kebangunan" berarti bangkit kembali, sedangkan "rohani" berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau berkaitan dengan Tuhan, Khotbah kebangunan rohani bertujuan menyentuh hati jemaat agar hidup mereka berubah, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih semangat melayani. Calvin menekankan bahwa khotbah adalah gabungan ajaran Alkitab dan iman, yang penting untuk menjaga iman jemaat dan mendorong pertumbuhan rohani yang berpusat pada Kristus.

Lebih dari 50% generasi milenial lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial daripada untuk kegiatan rohani seperti membaca Alkitab atau berdoa. Hal ini menunjukkan pentingnya khotbah kebangunan rohani yang dapat menjangkau generasi muda yang dipengaruhi dunia digital. Khotbah ini tidak hanya mengingatkan jemaat tentang hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membangkitkan kesadaran dan semangat dari kehidupan rohani yang mulai stagnan. Banyak jemaat terjebak dalam rutinitas ibadah formal tanpa kedalaman rohani. Khotbah ini mengingatkan jemaat bahwa hidup mereka bukan hanya untuk kesuksesan duniawi, tetapi juga untuk melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Hal ini penting karena gaya hidup modern sering kali membuat orang lupa akan nilai-nilai rohani.

Khotbah kebangunan rohani juga berfungsi sebagai sarana pertobatan dan pemulihan bagi kaum muda. Pesan khotbah yang relevan dan kuat dapat menyentuh hati jemaat, mengajak mereka merenungkan hidup, dan kembali kepada Tuhan. Penelitian oleh Mars Bombongan menyebutkan bahwa khotbah yang disampaikan dengan semangat dapat mendorong jemaat mengakui kesalahan dan memulai langkah baru dalam iman. Di tengah tantangan modern seperti ketergantungan teknologi, media sosial, dan budaya konsumerisme, khotbah ini harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menjangkau semua usia, terutama kaum muda yang lebih terhubung dengan dunia digital dibandingkan kegiatan rohani.

Khotbah kebangunan rohani juga berperan memperkuat persatuan dan komitmen generasi muda dalam melayani Tuhan. Khotbah ini tidak hanya mengarahkan kaum muda untuk fokus pada kehidupan rohani pribadi, tetapi juga mendorong mereka lebih giat dalam pelayanan. Menurut John Calvin, khotbah yang berpusat pada Firman Tuhan adalah salah

satu pilar utama yang memperkuat tubuh Kristus, yaitu jemaat. Khotbah ini membantu jemaat menyadari peran mereka dalam gereja yang lebih besar dan menginspirasi mereka untuk aktif dalam misi pelayanan. Dengan perannya dalam membangkitkan kesadaran rohani, membawa jemaat pada pertobatan, memberikan relevansi kehidupan sehari-hari, dan memperkuat kesatuan, khotbah kebangunan rohani sangat penting bagi gereja masa kini. Gereja perlu terus menyampaikan khotbah yang relevan dan berdampak, agar jemaat bertumbuh dalam iman dan pelayanan kepada Tuhan serta sesama.

2. Pembinaan warga gereja

Istilah "pembinaan" berasal dari bahasa Inggris *marture* yang berarti "memberi makan," memperkaya, membesarkan, melatih, dan mendidik. Pembinaan dapat diartikan sebagai proses, tindakan, atau usaha untuk memperbarui, menyempurnakan, dan mencapai hasil yang efektif dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, istilah "warga gereja" dalam bahasa Yunani *Laikoi* berarti "persatuan" dan merujuk pada kesatuan tubuh Kristus, di mana gereja menjadi tempat jemaat Tuhan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Howard dan Raymond memiliki sudut pandang bahwa ada lima alasan gereja yang harus dilakukan oleh gereja jika memerlukan tugas ini yaitu : Pertama, karena telah diamanatkan oleh Tuhan Yesus Kristus, Yesus memperlengkapi murid-murid-Nya yang telah percaya kepada-Nya (Mat.28:19-20), Kedua, Firman Allah menghendaki adanya pembelajaran, agar bagi mereka yang telah mendengar, melihat dan percaya Yesus Kristus akan bertumbuh dalam Iman, disamping itu warga gereja pun mengalami pemahaman dalam Injil itu sendiri. ketiga, melalui sejarah gereja maka gereja akan menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan terhadap warga gereja, dengan hal ini jemaat agar mengalami pertumbuhan dan semakin berkembang.

Dilihat dalam konteks pembinaan warga gereja maka perlu gereja melakukan proses pembinaan melalui empat jalur yaitu ibadah, Persekutuan, pengajaran, dan pelayanan. Dan dalam ajaran isi Alkitab, semua yang tercantum dalam kegiatan gereja harus dapat tersusun dan terencana, terarah dalam membimbing warga jemaat sekolah minggu, remaja, pemuda, sehingga mengalami suatu pertumbuhan dalam kegiatan belajar.

Pengajaran untuk Membina kaum muda Kristen di Gereja

Secara teologis, gereja memiliki panggilan utama, seperti beribadah (*liturgia*), bersekutu (*koinonia*), memberitakan Firman (*kerygma*), mengajar (*didache*), melayani

(*diakonia*), meneguhkan (*profeia*), dan bersaksi (*marturia*). Dalam pembinaan warga gereja, diperlukan kurikulum yang terarah agar setiap pengajaran dan program di gereja berjalan dengan baik. Kurikulum ini tidak hanya fokus pada satu aspek, tetapi juga bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengajaran yang dimaksud harus disampaikan dengan baik kepada kaum muda Kristen untuk menumbuhkan kerohanian mereka. Dalam membina kaum muda, seorang pemimpin perlu memahami ajaran Firman Allah dengan benar. Jika pembina atau pemimpin tidak memahami Firman Tuhan dengan baik, hal ini dapat merugikan kaum muda melalui pengajaran yang tidak sesuai dengan Firman Allah.

Dalam hal ini pembinaan warga gereja/ pendeta dapat membagi dua kelompok muda gereja yang disebut dengan istilah remaja. Remaja dalam realitas gereja adalah remaja yang dinanti-nantikan oleh gereja, karena dengan hadirnya kaum muda remaja Kristen gereja dapat berkembang dan pastinya remaja juga merupakan generasi-generasi penerus bagi gereja dan bangsa.

Pembinaan Berdasarkan Firman Tuhan

Pembinaan adalah bagian penting yang berfungsi untuk memberikan pengajaran dan didikan yang bersumber dari Alkitab. Kitab Keluaran 18:20 menyatakan, "*Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan.*" Ayat ini menegaskan pentingnya mengajarkan kaum muda untuk memahami dan menjalani ketetapan serta keputusan yang benar menurut kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Homiletika merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam mendukung misi gereja, khususnya dalam membina kaum muda sebagai generasi penerus gereja dan bangsa. Khotbah kebangunan rohani berfungsi untuk menumbuhkan iman, menggerakkan pertobatan, dan membangkitkan semangat pelayanan dalam kehidupan jemaat. Pembinaan kaum muda Kristen harus dilakukan secara terarah melalui pengajaran yang berbasis Alkitab, dengan fokus pada pertumbuhan spiritual dan pemahaman akan peran mereka di gereja. Gereja perlu menyusun kurikulum pembinaan yang relevan, memanfaatkan teknologi, dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan generasi muda.

Dengan pembinaan yang baik, kaum muda dapat memahami dan menjalani hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan serta berkontribusi dalam misi gereja dan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto Silalahi, & Damayanti Nababan. (2022). Peranan Alkitab Dalam Mendewasakan Manusia Dewasa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 159–173. <https://doi.org/10.55606/Lumen.V1i2.62>
- Ebenezer Gulo, Denisman Laia, M. L. (2024). Peran Logika Dalam Prespektif Iman Kristen: Tantangan Dan Manfaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 133–147. Doi: <https://doi.org/10.55606/Jutipa.V2i3.313>
- Eka Setyaadi, Epafra Mujono, & Moses Murdiyono. (2023). Pengaruh Pengajaran Tentang Iman Dan Perbuatan Terhadap Kerohanian Kelompok Dewasa Awal Usia 21-30 Tahun Di Gereja Gpd Pedan Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmiah Penabiblos*, 14(01), 1–23. <https://doi.org/10.61179/Jurnalpenabiblos.V14i01.414>
- Kiamani, A., & Pattinaja, A. A. (2024). Antitesis Terhadap Yesus Menurut Pandangan Continuanism: Studi Analisis Teks “Τὸ Τέλειον (To Teleion)” Dalam 1 Korintus 13:10. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.51591/Predicaverbum.V4i1.77>
- Santi Verawati Purba, Putih, A. S. P., Delima Sidabutar, & Damayanti Nababan. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 97–109. <https://doi.org/10.35931/Pediaqu.V1i4.34>
- Setiawan, D. E., Kriswanto, E. M., Giawa, H., Usior, M., & Hulu, Y. S. (2021). Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.55807/Davar.V2i1.15>
- Teologi, J., & Kristiani, P. (2023). *Teokristi*. 03(01), 21–33.